

## **INTEGRASI WAHYU DAN AKAL UNTUK MEMBANGUN ARGUMENT YANG KOKOH BIDANG ILMU KALAM**

**Ahmad Uli Nuha**

*UIN Sunan Kalijaga*

Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

*E-mail: ahmadulinuha02@gmail.com*

### **Abstrak:**

Artikel ini membahas pentingnya integrasi antara wahyu dan akal dalam membangun argumen teologis yang kokoh dalam ilmu Kalam. Wahyu sebagai sumber kebenaran absolut dan akal sebagai instrumen rasional manusia tidak dapat dipisahkan dalam proses perumusan dan pembelaan akidah Islam. Melalui pendekatan historis dan analisis pemikiran tokoh-tokoh klasik dan kontemporer, artikel ini menunjukkan bagaimana keduanya saling melengkapi dalam menjawab tantangan keilmuan dan dakwah. Hasil kajian ini menegaskan bahwa integrasi wahyu dan akal merupakan pendekatan epistemologis yang krusial dalam pengembangan pemikiran keislaman yang rasional, kontekstual, dan transformatif, khususnya dalam pendidikan dan dakwah.

**Kata Kunci:** Wahyu, Akal, Ilmu Kalam.

### **Abstract:**

*This article discusses the importance of integrating revelation and reason in building a solid theological argument in the science of Kalam. Revelation as a source of absolute truth and reason as a rational instrument of human beings cannot be separated in the process of formulating and defending Islamic creed. Through a historical approach and analysis of the thoughts of classical and contemporary figures, this article shows how both complement each other in answering the challenges of science and da'wah. The results of this study confirm that the integration of revelation and reason is a crucial epistemological approach in the development of rational, contextual, and transformative Islamic thought, especially in education and da'wah.*

**Keywords:** Revelation, Reason, Kalam.

---

## **PENDAHULUAN**

Dalam ajaran agama, terdapat dua sumber utama yang menjadi landasan dalam memperoleh pengetahuan dan petunjuk kebenaran, yakni *al-'ulūm al-naqliyyah* (ilmu-ilmu berbasis wahyu) dan *al-'ulūm al-'aqliyyah* (ilmu-ilmu rasional yang bersumber dari akal). Istilah "akal" berasal dari bahasa Arab, yakni dari akar kata *'aqala-ya'qilu-'aqlan*, yang secara etimologis mengandung makna mengikat, menahan, memahami, serta membedakan. Berdasarkan pemahaman tersebut, akal dipahami sebagai potensi internal yang dimiliki manusia untuk menahan diri dari perbuatan yang menyimpang

atau merugikan. Selain itu, akal juga merupakan salah satu elemen esensial yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, karena melalui akalnya, manusia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan. Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah “akal” telah mengalami integrasi dan diserap menjadi kata “pikiran” yang secara umum memiliki makna yang identic.<sup>1</sup>

Keberadaan ilmu, sebagaimana diciptakan oleh Tuhan, dapat dijangkau melalui potensi-potensi yang telah dianugerahkan-Nya kepada manusia, di antaranya akal dan indera. Kedua instrumen ini memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda, sehingga metode dalam memperoleh pengetahuan pun turut beragam. Namun, dalam kerangka epistemologi Islam, idealnya terdapat keterpaduan antara akal dan indera agar validitas dan kekuatan kebenaran ilmiah menjadi lebih kokoh. Selain kedua potensi tersebut, manusia juga memperoleh petunjuk dan arahan hidup dari Tuhan melalui wahyu yang disampaikan oleh para nabi dan rasul yang diutus-Nya.<sup>2</sup>

Ilmu Kalam sebagai salah satu cabang utama dalam khazanah keilmuan Islam memiliki fungsi krusial dalam merumuskan, mempertahankan, dan membela akidah Islam dengan pendekatan rasional. Dalam dinamika perkembangannya, Ilmu Kalam tidak hanya berlandaskan kepada wahyu (al-Qur’an dan sunnah), tetapi juga melibatkan akal (‘aql) dalam menyusun argumentasi teologis. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama fitrah sangat menghargai keberadaan akal manusia sebagai sarana memahami ajaran Ilahi. Artikel ini akan membahas bagaimana integrasi wahyu dan akal menjadi landasan kokoh dalam membangun argumen-argumen keimanan di dalam Ilmu Kalam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan bersifat historis-filosofis dan analitis-deskriptif, dengan menelaah literatur klasik maupun kontemporer dari para tokoh Islam seperti Al-Ghazali, Harun Nasution, serta sumber-sumber primer dari Al-Qur’an dan hadits. Penulis menganalisis bagaimana integrasi antara wahyu dan akal diinterpretasikan dalam tradisi Ilmu Kalam, serta mengkaji penerapannya dalam konteks pendidikan dan dakwah Islam masa kini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Akal dan Wahyu dalam Perspektif Islam**

---

<sup>1</sup> Alimuddin Hassan et al., “Akal Dan Wahyu; Antara Perdebatan Dan Pembelaan Dalam Sejarah,” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 2 (January 9, 2017): 152–69, <https://doi.org/10.24014/TRS.V8I2.2476>.

<sup>2</sup> Atika Zuhrotus and Adi Sudrajat, “Sumber Filsafat Islam: Wahyu, Akal, Dan Indera,” *Jurnal Tinta* 5, no. 1 (March 4, 2023): 73–82, <https://doi.org/10.35897/JURNALTINTA.V5I1.936>.

Para teolog Islam juga mengungkapkan pentingnya akal, kekuatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Akal mempunyai kekuatan tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat. Dengan kata lain, akal mempunyai fungsi dan kewajiban moral, khususnya bagi kaum Mu'tazilah. Akal dalam pengertian Islam bukanlah otak, melainkan daya pikir yang terkandung dalam jiwa manusia. Kekuatan yang disebutkan dalam Al-Quran: kekuatan memperoleh ilmu dengan memperhatikan lingkungan alam. Dalam Islam, akal dalam pengertian ini dikontraskan dengan wahyu, yang membawa ilmu pengetahuan dari luar diri manusia, yaitu dari Tuhan.<sup>3</sup>

Secara umum, akal lebih banyak dimanfaatkan oleh kalangan rasionalis dan para filsuf, sementara wahyu merupakan sarana komunikasi ilahiyah yang secara eksklusif diberikan kepada para nabi dan rasul untuk kemudian disampaikan kepada umat manusia. Dalam konteks kehidupan beragama, baik akal maupun wahyu memiliki peran yang sangat penting dan saling melengkapi. Akal berfungsi sebagai alat untuk mengkaji berbagai persoalan duniawi, namun hasil-hasil pengetahuan yang diperoleh melalui akal tidak selalu menjamin kebenaran yang absolut. Oleh karena itu, wahyu hadir sebagai petunjuk kebenaran yang *qat'i* (bersifat pasti dan mutlak), sehingga dapat menguatkan hasil kajian rasional dan mengarahkan pada kebenaran yang hakiki dan autentik.<sup>4</sup>

Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa akal memiliki empat makna atau tingkatan yang berbeda. Pertama, akal dipahami sebagai kemampuan dasar yang membedakan eksistensi manusia dari makhluk lain, seperti hewan. Kedua, akal merujuk pada kecenderungan untuk bersikap bijaksana, yang mulai muncul sejak masa kanak-kanak dan berkembang seiring pertambahan usia; contohnya adalah kemampuan dasar untuk memahami bahwa angka dua lebih besar daripada satu. Ketiga, akal dipahami sebagai akumulasi pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman yang berulang. Keempat, seseorang dikategorikan sebagai berakal apabila potensi rasional yang dimilikinya telah mencapai tingkat di mana ia menyadari konsekuensi dari setiap tindakannya serta mampu mengendalikan hawa nafsunya.<sup>5</sup>

Dari keempat pengertian akal yang telah dikemukakan, Imam al-Ghazali menyimpulkan bahwa definisi pertama merupakan bentuk akal yang paling mendasar. Sementara itu, pengertian kedua dianggap sebagai cabang dari makna pertama dan

<sup>3</sup> Harun Nasution, "Akal Dan Wahyu Dalam Islam," Penerbit Universitas Indonesia, 1982, [https://www.google.co.id/books/edition/Akal\\_dan\\_wahyu\\_dalam\\_Islam/1E1YGQAACAAJ?hl=en](https://www.google.co.id/books/edition/Akal_dan_wahyu_dalam_Islam/1E1YGQAACAAJ?hl=en).

<sup>4</sup> Muhammad Dahlan et al., "Akal Dan Wahyu Perbuatan Manusia," *Istiqlal: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2016), <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlal/article/view/271>.

<sup>5</sup> Al-Ghazali, "Ringkasan Ihyâ' Ulûmuddîn," accessed June 12, 2025, [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=WT3TDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA173&dq=Al-Ghazali,+Ihyâ'+Ulûmuddîn&ots=kBZs3-aiSF&sig=5bfsbqr6Ve3FQXE4afs7L37LGXs&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Al-Ghazali%2C Ihyâ' Ulûmuddîn&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=WT3TDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA173&dq=Al-Ghazali,+Ihyâ'+Ulûmuddîn&ots=kBZs3-aiSF&sig=5bfsbqr6Ve3FQXE4afs7L37LGXs&redir_esc=y#v=onepage&q=Al-Ghazali%2C Ihyâ' Ulûmuddîn&f=false).

memiliki keterkaitan yang lebih dekat dengannya. Adapun pengertian ketiga menunjukkan perbedaan antara makna pertama dan kedua. Sedangkan pengertian keempat dipandang sebagai capaian tertinggi dari fungsi rasionalitas; ia merupakan bentuk penyempurnaan serta tujuan akhir dari kerja akal. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa untuk mencapai tingkat akal yang paling tinggi ini, seseorang harus secara aktif menempuh jalan pencarian dan pengembangan pemahaman yang mendalam dan luhur.<sup>6</sup>

Secara etimologis, kata *wahyu* merupakan bentuk *masdar* yang berasal dari akar kata *wâw*, *hâ'*, dan *yâ'*. Dalam Al-Qur'an, istilah *wahy* beserta turunannya disebutkan secara terperinci sebanyak 78 kali. Di antaranya: *awhâ* sebanyak 8 kali, *awhainâ* 24 kali, *nûhî* 4 kali, *nûhîhi* 2 kali, *awhaitu* 1 kali, *nûhîhâ* 1 kali, *yûhûn* 1 kali, *yûhî* 4 kali, *yuhyâ* 1 kali, *uhyâ* 11 kali, *yûhâ* 1 kali, *yûhâ* 14 kali, *wahyan* 2 kali, *wahyan* (bentuk lainnya) 1 kali, *wahîna* 2 kali, dan *wahîna* (varian lainnya) 1 kali. Menurut Al-Ashfahani dalam *Mufradât Gharîb al-Qur'an*, makna dasar dari kata *wahyu* adalah "isyarat yang cepat". Isyarat ini dapat berupa ungkapan lisan, simbol, suara yang tidak berbentuk, maupun gerakan tubuh. Wahyu memiliki dua karakteristik utama: bersifat samar dan berlangsung dengan cepat. Oleh karena itu, secara etimologis, wahyu dapat diartikan sebagai bentuk penyampaian informasi kepada pihak tertentu secara tersirat dan cepat, serta disampaikan secara eksklusif sehingga tidak diketahui oleh pihak lain.<sup>7</sup>

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya mengenai wahyu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara Tuhan—yang bersifat immateri—dan manusia—yang memiliki keberadaan jasmani—merupakan sesuatu yang diakui keberadaannya. Baik dalam filsafat Islam maupun dalam tradisi tasawuf, interaksi ini dipahami sebagai bagian integral dari hubungan spiritual antara manusia dan Sang Pencipta. Dalam perspektif tasawuf, komunikasi dengan Tuhan berlangsung melalui kekuatan batin yang bersumber dari hati, sebagai pusat emosi dan spiritualitas manusia. Sementara itu, para filsuf Islam memandang bahwa komunikasi ilahiyah tercapai melalui pemurnian intelektual, yakni dengan mengasah daya pikir dan rasionalitas, serta memfokuskan diri pada hal-hal yang bersifat metafisik dan abstrak. Berbeda dari pendekatan filosofis, kaum sufi menekankan proses penyucian jiwa dengan menjauhkan diri dari kesenangan duniawi dan menajamkan indra batin guna mencapai kedekatan spiritual dan komunikasi langsung dengan Tuhan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Al-Ghazali.

<sup>7</sup> Muhammad Quraish Shihab and Nasaruddin Umar, "Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata," *Lentera Hati: Pusat Studi Al-Quran: Yayasan Paguyuban Ikhlas*, 2007, <https://www.google.co.id/search?tmb=bks&hl=en&q=Ensiklopedia+Al-Qur%60an%3A+Kajian+Kosakata>.

<sup>8</sup> Harun Nasution, "Akal Dan Wahyu Dalam Islam."

Dilihat dari terminologinya, wahyu dapat dibedakan menjadi dua kategori. Salah satunya adalah wahyu yang dimediasi malaikat yang turun kepada nabi melalui salah satu dari tiga jalur. a) Nabi melihat langsung wujud sebenarnya malaikat pembawa wahyu. b) Nabi melihat malaikat yang berwujud manusia. c) Walaupun nabi tidak melihat langsung malaikat dalam wujud aslinya atau manusia, namun beliau mendengar suara bel berbunyi dan suara yang sangat menakutkan, dan mengetahui kedatangan malaikat tersebut. Kedua, wahyu tidak datang melalui pekerjaan para malaikat. Wahyu ini diturunkan melalui salah satu dari tiga cara: a) Wahyu ditanamkan langsung ke dalam hati Muhammad, b) Allah berbicara langsung kepada Muhammad tanpa menampakkan diri kepadanya, c) Mimpi nyata saat tidur.<sup>9</sup>

### Sejarah Integrasi Wahyu dan Akal dalam Ilmu Kalam

Dalam lintasan sejarah perkembangan Islam, khususnya dalam bidang hukum, terjadi perbedaan pandangan di kalangan para pendiri mazhab terkait proporsi penggunaan akal dan wahyu dalam memahami serta merumuskan ajaran Islam. Terdapat dua kecenderungan utama. Kelompok pertama adalah mereka yang memberikan penekanan lebih besar pada peranan akal dalam proses ijtihad; aliran ini kemudian dikenal dengan sebutan *ahl al-ra'y* (kaum rasionalis). Kelompok kedua adalah mereka yang lebih mengedepankan hadis sebagai sumber utama dalam memahami wahyu; aliran ini disebut *ahl al-hadîts* (kaum ortodoks). Aliran rasionalis berkembang di wilayah Kufah dan Irak dengan tokoh utamanya Imam Abu Hanifah, sementara aliran ortodoks berkembang di Madinah dengan Imam Malik sebagai pelopornya.<sup>10</sup>

Meskipun terdapat perbedaan pendekatan antara kedua aliran tersebut, baik *ahl al-ra'y* maupun *ahl al-hadîts* tetap menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber utama dalam penetapan hukum Islam. Perbedaan penggunaan akal mulai terlihat ketika ijtihad dilakukan dalam situasi di mana tidak terdapat nash wahyu yang secara eksplisit mengatur permasalahan yang sedang dihadapi. Persoalan pun muncul ketika ditemukan hadis *ahad* yang secara substansial bertentangan dengan pertimbangan rasional. Dalam kondisi semacam ini, timbul perdebatan mengenai apakah hadis tersebut tetap harus dijadikan landasan hukum, ataukah pendapat akal yang seharusnya didahulukan.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Siar Nimah siar, Andi Aderus, and Barsihannor, "Peranan Akal Dan Wahyu Dalam Pemikiran Islam," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 10, no. 1 (March 10, 2024): 89–103, <https://doi.org/10.53429/SPIRITUALIS.V10I1.859>.

<sup>10</sup> Taufik Adnan Amal, "Islam Dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman," Mizan, 1989, [https://books.google.co.id/books/about/Islam\\_dan\\_tantangan\\_modernitas.html?id=0osOAAAIAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Islam_dan_tantangan_modernitas.html?id=0osOAAAIAAJ&redir_esc=y).

<sup>11</sup> Hassan et al., "Akal Dan Wahyu; Antara Perdebatan Dan Pembelaan Dalam Sejarah."

Perkembangan pemikiran rasional dalam bidang hukum Islam pada tahap selanjutnya menunjukkan kecenderungan yang melampaui batas-batas toleransi sebagaimana dipahami oleh kalangan tradisional. Sikap ini menandai keberanian intelektual yang semakin terbuka terhadap pemaknaan kontekstual terhadap teks keagamaan. Hal ini, misalnya, tercermin dalam pandangan Abu Yusuf, salah satu murid utama Imam Abu Hanifah, yang menyatakan bahwa suatu *nash* yang pada awalnya didasarkan pada konteks kebiasaan ('adat) tertentu, menjadi tidak relevan apabila kebiasaan tersebut telah mengalami perubahan; dengan demikian, ketentuan hukum dalam *nash* tersebut dianggap gugur. Pandangan progresif juga dikemukakan oleh Najm al-Dīn al-Ṭūfī, seorang ahli hukum dari mazhab Hanbali, yang berpendapat bahwa apabila terjadi konflik antara kemaslahatan umum dengan *nash* dan *ijma'*, maka kepentingan umum harus diutamakan dan diberi kedudukan yang lebih tinggi.<sup>12</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, Sayyid Ameer Ali menarik kesimpulan bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad sama sekali tidak mengandung unsur yang menghambat kemajuan peradaban atau menghalangi perkembangan intelektual umat manusia. Namun demikian, timbul pertanyaan mendasar: mengapa sejak abad ke-12 Masehi, tradisi pemikiran rasional dan liberal, khususnya dalam bidang filsafat, mengalami kemunduran yang signifikan hingga hampir hilang dari dunia Islam, sementara justru paham *jabariyah* dan kecenderungan anti-rasional yang berkembang dan mendominasi wacana keislaman pada masa tersebut.<sup>13</sup>

### **Implementasi dalam Pendidikan dan Dakwah**

Agar integrasi wahyu dan akal dapat terwujud secara optimal, maka pendekatan ini harus diterapkan secara nyata dalam sistem pendidikan Islam. Ilmu Kalam tidak hanya diajarkan sebagai hafalan doktrin, tetapi juga sebagai metodologi berpikir teologis yang kritis dan argumentatif. Dalam dunia dakwah, para dai juga dituntut mampu membangun komunikasi rasional dengan audiensnya, menggunakan logika yang selaras dengan nilai-nilai wahyu.

Adapun metode yang digunakan dalam penyampaian pendidikan tauhid ini mencakup: pengucapan kalimat tauhid, keteladanan orang tua, pembiasaan dalam rutinitas, pemberian nasihat, serta pengawasan. Metode-metode tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi keagamaan, tetapi juga berperan dalam menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Misalnya, metode kalimat tauhid digunakan untuk menanamkan dasar-dasar keimanan sejak dini, termasuk merangsang indera pendengaran (auditori) bayi yang telah berfungsi sesaat setelah kelahiran. Sementara itu, metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan masing-masing memiliki fungsi aplikatif dalam pembentukan karakter islami anak.

---

<sup>12</sup> Hassan et al.

<sup>13</sup> Hassan et al.

Secara umum, metode-metode ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu metode teoritis dan metode praktis.<sup>14</sup>

Sebagai *ad-dīn*, Islam memiliki sumber ajaran utama berupa al-Qur'an dan al-Hadits yang berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk hidup) bagi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sementara itu, peradaban dan budaya Islam merupakan manifestasi dari pemahaman dan pengembangan konsep-konsep dalam al-Qur'an dan al-Hadits yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan nyata umat manusia.<sup>15</sup>

Konsep pendidikan ideal dalam Islam hendaknya dibangun atas dasar tauhid Ilahiah sebagai fondasi utama, guna mendorong manusia menguasai ilmu pengetahuan secara luas dan integral. Paradigma pendidikan tauhid Ilahiah ini dipandang sebagai solusi strategis dan fundamental dalam rangka menciptakan kemajuan peradaban global yang bersifat *rahmatan lil-'ālamīn*. Berdasarkan paradigma ini, pendidikan Islam dirancang dengan mengacu pada beberapa pilar utama.

Pertama, konsep ilmu pengetahuan dalam Islam merujuk pada firman Allah dalam QS. Fushilat ayat 53, yang membagi pengetahuan ke dalam tiga kategori: *al-āfāq* (ilmu-ilmu alam atau sains), *al-anfus* (ilmu-ilmu tentang manusia seperti ilmu sosial dan humaniora), dan *al-ḥaqq* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keimanan dan tauhid). Kedua, tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan individu yang memiliki keagungan spiritual, keteguhan emosional, kecemerlangan intelektual, serta kematangan dalam aspek profesional. Ketiga, proses pendidikan harus diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik yang mencakup *as-sam'a* (pendengaran), *al-abṣār* (penglihatan), dan *al-af'idah* (akal dan hati), sebagai modal dasar dalam merespons dan memahami kehidupan. Keempat, peran guru dalam pendidikan Islam sangat strategis dan harus didasarkan pada konsep *khalīfah* sebagai tujuan penciptaan manusia. Guru profesional diharapkan memiliki sejumlah kompetensi penting. Pertama, kompetensi dalam bidang kepemimpinan, manajerial, dan profesionalitas dalam proses pembelajaran, yang mencakup penguasaan materi (*transfer of knowledge*) sekaligus kemampuan mentransformasikan nilai-nilai tauhid (*transformation of value*). Kedua, guru dituntut memiliki kemampuan membimbing peserta didik agar mampu menghindari segala bentuk kemungkaran melalui pengamalan nilai-nilai *makārim al-syarī'ah*. Ketiga, guru harus menguasai sains dan teknologi dengan memanfaatkan potensi dasar manusia, yakni akal, indra, dan hati, dalam rangka mengelola bumi untuk kemaslahatan umat. Keempat, guru hendaknya

<sup>14</sup> Agus Setiawan, "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam," *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (June 30, 2017), <https://www.educasia.or.id/index.php/educasia/article/view/15>.

<sup>15</sup> Syahraini Tambak and Desi Sukenti, "Tauhidisasi Pendidikan Islam: Kontribusi Model Pendidikan Tauhid Ilahiah Dalam Membangun Wajah Pendidikan Islam," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (December 25, 2017): 154–73, <https://doi.org/10.24014/JIJK.V7I2.4836>.

memiliki kemampuan kepemimpinan spiritual sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT dalam tugasnya.<sup>16</sup>

## KESIMPULAN

Integrasi wahyu dan akal dalam Islam merupakan fondasi epistemologis yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun argumen teologis yang kuat. Wahyu memberikan kebenaran absolut, sementara akal berperan sebagai alat verifikasi dan interpretasi. Dalam sejarah Ilmu Kalam, pendekatan ini telah melahirkan dinamika pemikiran yang mampu menjawab berbagai tantangan zaman. Untuk menghidupkan kembali semangat rasionalitas dan spiritualitas dalam Islam, integrasi ini harus diterapkan dalam sistem pendidikan dan dakwah, dengan menyeimbangkan aspek normatif wahyu dan potensi kritis akal. Dengan demikian, akan tercipta pemahaman keislaman yang komprehensif, moderat, dan kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. "Ringkasan Ihyâ' Ulumuddin." Accessed June 12, 2025. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=WT3TDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA173&dq=Al-Ghazali,+Ihyâ'+Ulûmuddîn&ots=kBZs3-aiSF&sig=5bfsbqr6Ve3FQXE4afs7L37LGXs&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Al-Ghazali%2C Ihyâ' Ulûmuddîn&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=WT3TDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA173&dq=Al-Ghazali,+Ihyâ'+Ulûmuddîn&ots=kBZs3-aiSF&sig=5bfsbqr6Ve3FQXE4afs7L37LGXs&redir_esc=y#v=onepage&q=Al-Ghazali%2C Ihyâ' Ulûmuddîn&f=false).
- Amal, Taufik Adnan. "Islam Dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman." Mizan, 1989. [https://books.google.co.id/books/about/Islam\\_dan\\_tantangan\\_modernitas.html?id=0osOAAAAIAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Islam_dan_tantangan_modernitas.html?id=0osOAAAAIAAJ&redir_esc=y).
- Dahlan, Muhammad, Dan Wahyu, Perbuatan Manusia, and Muhammad Dahlan Thalib. "Akal Dan Wahyu Perbuatan Manusia." *Istiqlal: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2016). <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlal/article/view/271>.
- Harun Nasution. "Akal Dan Wahyu Dalam Islam." Penerbit Universitas Indonesia, 1982. [https://www.google.co.id/books/edition/Akal\\_dan\\_wahyu\\_dalam\\_Islam/1E1YGQAACAAM?hl=en](https://www.google.co.id/books/edition/Akal_dan_wahyu_dalam_Islam/1E1YGQAACAAM?hl=en).
- Hassan, Alimuddin, Akal dan Wahyu, Akal Dan Wahyu, and Antara Perdebatan dan Pembelaan dalam Sejarah Masbukin dan Alimuddin Hassan Fakultas Tarbiyah UIN Sultan Syarif Kasim Riau. "Akal Dan Wahyu; Antara Perdebatan Dan Pembelaan Dalam Sejarah." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 2 (January 9, 2017): 152–69. <https://doi.org/10.24014/TRS.V8I2.2476>.
- Setiawan, Agus. "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 2, no. 1

---

<sup>16</sup> Tambak and Sukenti.

- (June 30, 2017). <https://www.educasia.or.id/index.php/educasia/article/view/15>.
- Shihab, Muhammad Quraish, and Nasaruddin Umar. "Ensiklopedia Al-Qur`an: Kajian Kosakata." *Lentera Hati : Pusat Studi Al-Quran : Yayasan Paguyuban Ikhlas*, 2007. <https://www.google.co.id/search?tbm=bks&hl=en&q=Ensiklopedia+Al-Qur%60an%3A+Kajian+Kosakata>.
- siar, Siar Nimah, Andi Aderus, and Barsihannor. "Peranan Akal Dan Wahyu Dalam Pemikiran Islam." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 10, no. 1 (March 10, 2024): 89–103. <https://doi.org/10.53429/SPIRITUALIS.V10I1.859>.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Tauhidisasi Pendidikan Islam: Kontribusi Model Pendidikan Tauhid Ilahiah Dalam Membangun Wajah Pendidikan Islam." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (December 25, 2017): 154–73. <https://doi.org/10.24014/JIIK.V7I2.4836>.
- Zuhrotus, Atika, and Adi Sudrajat. "Sumber Filsafat Islam: Wahyu, Akal, Dan Indera." *Jurnal Tinta* 5, no. 1 (March 4, 2023): 73–82. <https://doi.org/10.35897/JURNALTINTA.V5I1.936>.